

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BEI

Hilery Ade Novita Rangga Bulawan¹,

Perpajakan, Politeknik Bosowa
hileryade44@gmail.com

Ilham²,

Perpajakan, Politeknik Bosowa
Ilham.doank13@gmail.com

Veronika Sari Den Ka³,

Perpajakan, Politeknik Bosowa
veronika.denka@politeknikbosowa.ac.id

Rukminih Arifin⁴,

Perpajakan, Politeknik Bosowa
arifinrini933@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidances. Sampel dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020. Jumlah sampel penelitian sebanyak 33 perusahaan yang diperoleh dengan metode nonprobability sampling yaitu teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Leverage berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menjadi dasar penelitian, sedangkan ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance sehingga hal ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menjadi dasar penelitian. Perusahaan yang memiliki laba besar dan tingkat utang yang tinggi akan mempengaruhi pembayaran pajak perusahaan dan perilaku Tax Avoidance tidak hanya dilakukan berdasarkan ukuran perusahaan.

Kata kunci : *Tax Avoidance*, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan

Abstract

This research aims to determine the Effect of Profitability, Leverage and Company Size on Tax Avoidances. The sample in this study is all property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 – 2020. The number of research samples was 33 companies obtained by the nonprobability sampling method, namely purposive sampling techniques. The data analysis technique used is a multiple regression analysis test. The results showed that Profitability and Leverage affect Tax Avoidance. This is in accordance with the agency theory that is the basis of the research, while the size of the Company does not affect Tax Avoidance so that this is not in accordance with the agency theory on which the research is based. Companies that have large profits and high debt levels will affect corporate tax payments and Tax Avoidance behavior is not only done based on company size.

Keywords : *Tax Avoidance*, Profitability, *Leverage*, Company Size

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerimaan terbesar Indonesia berasal dari pajak. Penerimaan pajak ini sudah direncanakan agar mencapai target yang diinginkan sesuai dengan APBN. Hal ini dilakukan karena penerimaan pajak ini berperan dalam menunjang jalannya roda pemerintahan dan pembiayaan pembangunan. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia, besarnya realisasi penerimaan pajak tahun 2018 sebesar 92%, tahun 2019 84,4% dan tahun 2020 89,3%, hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat besar agar target penerimaan pajak dapat tercapai.

Perusahaan properti dan *real estate* merupakan salah satu wajib pajak di Indonesia. Perusahaan *real estate* adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang penyediaan, pengadaan, serta pematangan tanah bagi keperluan usaha-usaha industri. Pajak dari sisi perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan karena pajak dianggap beban yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Masri & Martani, 2012).

Pajak dapat menjadi pengurang laba bersih yang diterima perusahaan, sehingga tidak ada perusahaan yang akan sukarela dalam membayar pajak. Tetapi pajak merupakan iuran wajib dan bersifat memaksa oleh karena hal ini maka perusahaan perlu membayar pajak agar terhindar dari sanksi. Hal ini lah yang menyebabkan perusahaan melakukan penghindaran pajak tetapi dengan meminimalisir beban pajak yang dibayar dengan tidak melanggar hukum (Dewanti & Sujana, 2019).

Menurut Darmawan & Sukartha (2014) tindakan yang dilakukan perusahaan dalam meminimalkan beban pajak dapat berupa tindakan yang legal (*Tax Avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*). *Tax Avoidance* adalah usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar Undang – Undang (Mardiasmo, 2011), dapat juga diartikan dengan skema mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara sehingga dianggap sah dan tidak melanggar hukum. Penghindaran pajak ini dapat dikatakan persoalan yang rumit dan unik karena disatu sisi penghindaran pajak diperbolehkan, tetapi di sisi lain hal ini tidak diinginkan (Dewanti & Sujana, 2019).

Praktek penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), oleh korporasi banyak dipengaruhi berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Kerugian Fiskal, Kepemilikan Institusional dan Resiko Perusahaan (Moeljono, 2020). Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Assets* (ROA). Semakin tinggi Profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi pula laba bersih perusahaan yang dihasilkan. Profit yang tinggi akan mempengaruhi perusahaan melakukan *Tax Avoidance*. Perusahaan dengan laba yang tinggi akan mempengaruhi perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* (Ayuningtyas & Sujana, 2018).

Leverage adalah suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya utang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya (Praditasari & Setiawan, 2017). Menurut Subakti dalam Dewanti dan Sujana (2019), semakin besar penggunaan utang oleh perusahaan, maka semakin banyak jumlah beban bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga dapat mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan yang selanjutnya akan dapat mengurangi besaran pajak yang nantinya harus dibayarkan oleh perusahaan. Dengan menambah utang guna memperoleh keuntungan maka dapat dikatakan bahwa *Leverage* mempengaruhi perusahaan melakukan tindakan *Tax Avoidance*.

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan dengan cara yaitu total aset, jumlah penjualan, jumlah tenaga kerja, dll (Nursehah & Yusnita, 2019). Ukuran Perusahaan mencerminkan seberapa besar sumber daya yang dimiliki perusahaan, sehingga Ukuran Perusahaan dianggap mampu mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya dan merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *Tax Avoidance* (Irawan, 2017). Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh *agent* untuk memaksimalkan kompensasi kinerja *agent*, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016).

Dari hasil uraian di atas maka penulis tertarik mengajukan penelitian untuk tugas akhir dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate yang Terdaftar Di BEI”**

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI?
- Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI?
- Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kerangka Teoritis dan Perumusan Hipotesis

1.4.1 Kerangka Teoritis

1. Teori keagenan

Teori menurut Jensen dan Meckling dalam Rahmawati (2017) adalah suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Salah satu hipotesis teori agensi menyatakan bahwa manajemen berupaya untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan meminimumkan biaya-biaya keagenan yang timbul dari pemantauan dan penyelenggaraan kontrak. (Bastian, 2006). Salah satu upaya yang dilakukan manajemen adalah agar besarnya beban pajak yang dibayar rendah, dan tindakan inilah yang mengarah pada penghindaran pajak.

Hubungan teori agensi dengan *Tax Avoidance* yaitu apabila pengelolaan manajemen terhadap perusahaan kurang baik maka akan menimbulkan konflik atau *agency problem* yang akan merugikan berbagai pihak (Purwaningrum, 2018). Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan perusahaan berdasarkan teori agensi akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak atau pihak manajemen perusahaan yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Menurut Sari (2013), *Tax Avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukans ecara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakn itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terhutang.

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return of asset* (ROA). Teori agensi menjelaskan hal yang mengacu para *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan. Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan Retun On Assets (ROA). ROA erat kaitanya pada laba bersih perusahaan termasuk juga pengenaan pajak penghasilan (Dewanti & Sujana, 2019). Profitabilitas perusahaan terhadap penghindaran pajak akan memiliki hubungan positif. Jika nilai ROA tinggi, menjelaskan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan untuk melakukan *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat. Perhitungan ROA diukur dengan rumus (Wardani & Mursiyati, 2019) :

$$ROA = \frac{\text{Laba (bersih) setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. Leverage

Leverage merupakan suatu ukuran seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang atau tingkat utang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Perusahaan menggunakan *Leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya atas aset dan sumber dananya dengan demikian dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham (Irawan, 2017). *Leverage* yang tinggi pada suatu perusahaan akan mengurangi beban pajak yang ditanggung perusahaan, sehingga menggunakan utang sebagai pembiayaan merupakan upaya yang digunakan sebagai bentuk penghindaran pajak.

Sesuai dengan teori keagenan yaitu hubungan agen dan prinsipal, hubungan pemilik/pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) kaitanya adalah bagaimana manajer perusahaan menggunakan hutang dalam pembiayaan kegiatan operasional perusahaan. Apabila perusahaan menggunakan hutang pada komposisi pembiayaan, maka akan timbul beban bunga yang harus dibayar sehingga akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Semakin besar hutang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga hutang yang semakin besar. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan oleh karena itu, semakin tinggi rasio *Leverage* maka *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan semakin rendah (Dewanti & Sujana, 2019).

Leverage diukur dengan proksi Rasio Utang terhadap Aktiva atau *Debt to Equity Ratio* (DER). DER yang ideal yaitu di bawah angka 1 atau di bawah angka 100%. (Ayu & Kartika, 2019). Dengan rumus sebagai berikut:

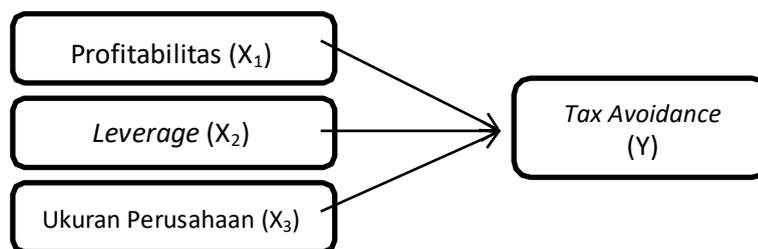
$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Keterangan,
	DER : Pengukuran <i>Leverage</i>
	Total Utang : Jumlah Utang yang dikeluarkan perusahaan selama 1 periode
	Total Ekuitas : Jumlah Ekuitas perusahaan selama 1 periode

4. Ukuran Perusahaan

Menurut Zimmerman dalam Dewanti dan Sujana (2019), Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari kemampuan finansial suatu perusahaan. Ada dua kategori yang dimiliki Ukuran Perusahaan, yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki jumlah total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap maturity di mana perusahaan tersebut memiliki arus kas yang positif dan dinaggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lama (Oliviana & Muid, 2019). Ukuran Perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan dengan cara yaitu total aset, jumlah penjualan, jumlah tenaga kerja, dan lain – lain. Ukuran Perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh *agent* untuk memaksimalkan kompensasi kinerja *agent*, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan natural logaritma dari total aset sebelum penyesuaian revaluasi (Nursehah & Yusnita, 2019)

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log}(\text{Aset})$$

1.4.2 Perumusan Hipotesis



- H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
- H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
- H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

2. Metodologi Penelitian

2.1 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini dibagi menjadi dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini ialah Profitabilitas (X1) , *Leverage* (X2) , dan Ukuran Perusahaan (X3) . Sedangkan variabel terikat (Y) adalah *Tax Avoidance*.

2.2 Penentuan Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Data perusahaan diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian yang sesuai kriteria sebanyak 11 perusahaan setiap periode, sehingga total sampel untuk periode 2018 – 2020 ialah 33 perusahaan. Sampel tersebut digunakan untuk melakukan analisis data dan hipotesis.

Distribusi kriteria sampel dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 2. 1 Kriteria Sampel Pada Penelitian

No	Kriteria Sampel Pada Penelitian	Jumlah		
		2018	2019	2020
1.	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	79	79	79
2.	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang tidak menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan lengkap.	53	53	53
3.	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang mengalami kerugian.	13	13	13
Total Sampel periode 2018 – 2020		33		

Sumber : *data diolah (2021)*

2.3 Teknik Analisis Data

2.3.1 Analisis regresi linier berganda.

Analisis regresi berganda dapat menunjukkan arah hubungan antar variabel, digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang ada, apakah memiliki hubungan positif atau negatif (Dewanti & Sujana, 2019). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*. Variabel independen Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan. Adapun model regresi linier berganda dalam penelitian ini ditunjukkan oleh persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon \dots \dots \dots$$

Keterangan,

- Y : *Tax Avoidance*
- α : Nilai Konstanta
- β : Koefisien regresi
- X₁ : Ukuran Perusahaan
- X₂ : *Leverage*
- X₃ : Profitabilitas
- ε : Error

2.3.2 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif membahas cara-cara pengumpulan, peringkasan, penyajian data sehingga diperoleh informasi yang lebih mudah dipahami. Informasi yang dapat diperoleh dengan statistik

deskriptif antara lain pemusatan data (*mean*, median, modus), penyebaran data (*range*, simpangan rata-rata, varians dan simpangan baku), kecenderungan suatu gugus data, ukuran letak (kuartil, desil dan persentil) (Muchson, 2017).

2.3.3 Uji asumsi klasik

Terdiri dari empat macam pengujian,

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini tingkat signifikansi yaitu sebesar 0.5 (5%) (Dewinta & Setiawan, 2016).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak, model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi, dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,9 (9%) maka terjadi multikolinearitas (Dewinta & Setiawan, 2016).

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Metode pengujian heterokedastisitas menggunakan Uji Glejser dengan melihat probabilitas signifikasinya. Jika nilai signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan tidak mengandung adanya heterokedastisitas (Dewanti & Sujana, 2019).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson (DW test). Suatu penelitian dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila $du < d < 4-du$ (Dewinta & Setiawan, 2016).

2.3.4 Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji Statistik T)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Jika probabilitas nilai t signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (Nursehah & Yusnita, 2019).

2. Uji koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai determinasi terlihat dari nilai *Adjusted R Square* (Nursehah & Yusnita, 2019) .

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif membahas cara-cara pengumpulan, peringkasan, penyajian data sehingga diperoleh informasi yang lebih mudah dipahami. Informasi yang dapat diperoleh dengan statistik deskriptif antara lain pemusatan data (*mean*, median, modus), penyebaran data (*range*, simpangan rata-rata, varians dan simpangan baku), dsb.

Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif terhadap perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI dengan jumlah sampel sebanyak 33.

Tabel 3. 1 Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas (X1)	33	.095	44.301	5.73506	7.939932
Leverage (X2)	33	.000	13.033	1.26142	2.284708
Ukuran Perusahaan (X3)	33	20.345	30.554	25.76245	3.353634
Tax Avoidance (Y)	33	.002	.814	.20271	.180680
Valid N (listwise)	33				

Sumber : Data Primer yang diolah (Output SPSS Versi 20) 2021

Dari hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan deskriptif masing – masing variabel adalah sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0.002 pada Royalindo Investa Wijaya Tbk di periode pengamatan tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 0.814 pada Royalindo Investa Wijaya Tbk di periode pengamatan tahun 2018. Nilai rata – rata *Tax Avoidance* sebesar 0.20271 dan hal ini menunjukkan bahwa nilai *Tax Avoidance* tergolong tinggi dan mengindikasikan rendahnya tindakan *Tax Avoidance* dalam perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 0.180680 menggambarkan bahwa penyebaran data dari variabel *Tax Avoidance* adalah sebesar 0.236304 dari 33 data.
2. Profitabilitas (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0.095 pada Royalindo Investa Wijaya Tbk di periode pengamatan tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 44.301 pada Royalindo Investa Wijaya Tbk di periode pengamatan tahun 2019. Nilai rata – rata Profitabilitas adalah sebesar 5.73506 atau sebesar 5,73% hal ini menunjukkan bahwa nilai Profitabilitas masih rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata – rata laba bersih yang dihasilkan perusahaan masih rendah, sedangkan standar yang dapat dikatakan baik untuk nilai Profitabilitas yaitu sebesar 5,98%. Standar deviasi sebesar 7.939932 menggambarkan bahwa ukuran penyebaran data dari variabel Profitabilitas adalah sebesar 7.939932 dari 33 data.
3. *Leverage* (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0 pada Revower Asia Indonesia di periode pengamatan tahun 2019 dan 2020 dan nilai maksimum sebesar 13.033 pada Revower Asia Indonesia di periode pengamatan tahun 2018. Nilai rata – rata *Leverage* adalah sebesar 1.26142, hal ini menunjukkan bahwa nilai *Leverage* belum ideal karena berada di atas angka 1. Standar deviasi sebesar 2.284708 menggambarkan bahwa ukuran penyebaran data dari variabel *Leverage* adalah sebesar 2.284708 dari 33 data.
4. Ukuran Perusahaan (X3) memiliki nilai minimum sebesar 20.345 pada Makmur Berkah Amanda Tbk di periode pengamatan tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 30.554 pada PP Properti Tbk di periode pengamatan tahun 2020. Nilai rata – rata Ukuran Perusahaan adalah sebesar 25.76245 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor properti dan *real estate* seimbang antara perusahaan berukuran kecil dan berukuran besar. Standar deviasi sebesar 3.353634 menggambarkan bahwa ukuran penyebaran data dari variabel Ukuran Perusahaan adalah sebesar 3.353634 dari 33 data

3.2 Hasil uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas

Tabel 3. 2 Tabel Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.17263659
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.139
	Negative	-.144
Kolmogorov-Smirnov Z		.829
Asymp. Sig. (2-tailed)		.498

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Primer yang diolah (Output SPSS Versi 20) 2021

Berdasarkan hasil output spss diatas, menunjukkan bahwa data nilai sig. 0.498 ($0.498 > 0.05$). Dengan demikian kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal dan bisa dilanjutkan untuk penelitian lebih lanjut.

3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Uji Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolonieritas pada model regresi, yaitu dengan melihat nilai Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor).

Hasil Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. 3 Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.230	.253		.910	.371		
1 Profitabilitas (X1)	-.004	.004	-.167	-.914	.368	.943	1.061
Leverage (X2)	.017	.014	.210	1.150	.260	.943	1.061
Ukuran Perusahaan (X3)	-.001	.010	-.019	-.106	.916	.985	1.015

a. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)

Sumber : Data Primer yang diolah (Output SPSS Versi 20) 2021

Hasil nilai VIF yang diperoleh dalam tabel diatas menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Diperoleh nilai VIF untuk masing – masing variabel bebas kurang dari 10 dan nilai tolerance berada diatas 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak ada kolerasi antara sesama variabel bebas.

3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan residual dari satu periode pengamatan ke periode pengamatan lain. Dengan tidak adanya heteroskedastisitas di suatu model regresi, atau biasa disebut dengan homoskedastisitas. Dasar untuk menguji heteroskedastisitas adalah apabila nilai sig. > 0,05 (nilai signifikannya lebih besar dari 0,05) maka terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 4 Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.109	.160		.680	.502
Profitabilitas (X1)	.002	.003	.168	.893	.379
Leverage (X2)	.006	.009	.113	.602	.552
Ukuran Perusahaan (X3)	4.547E-005	.006	.001	.007	.994

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : Data Primer yang diolah (Output SPSS Versi 20) 2021

Berdasarkan hasil heteroskedastisitas setelah di transformasi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikansi semua variabel > 0,05 (lebih besar dari 0,05).

3.2.4 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang dilakukan untuk menguji dan mengetahui adanya korelasi pada varians eror antara periode ke periode dari berbagai penelitian. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson (DW test). Suatu penelitian dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila $du < d < 4-du$.

Tabel 3. 5 Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the	Durbin-Watson
1	.29	.087	-.007	.1813	1.831

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (X3), Profitabilitas (X1), Leverage (X2)

b. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)

Sumber : Data Primer yang diolah (Output SPSS Versi 20) 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai DW adalah sebesar 1.831. Nilai DU pada tabel Durbin Watson yang di dapat sebesar 1.651. Nilai $4 - Du = 2.349$, sehingga dapat disimpulkan bahwa $1.651 < 1.831 < 2.349$ atau $du < d < 4-du$. Dengan demikian model yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi autokorelasi

3.3 Hasil Uji Hipotesis

3.3.1 Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dapat menunjukkan arah hubungan variabel X terhadap Y, digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang ada, apakah memiliki hubungan positif atau negatif. Adapun model regresi linier berganda dalam penelitian ini ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon \dots \dots \dots$$

Tabel 3. 6 Uji Analisis Regresi Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	8.155	6.074		1.343	.190
1 Profitabilitas	-.681	.179	-.537	-3.810	.001
Leverage	.377	.114	.448	3.311	.003
Ukuran Perusahaan	-2.958	1.851	-.225	-1.598	.121

Sumber : Data Primer yang diolah (Output SPSS Versi 20) 2021

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas perhitungan regresi linear berganda didapat hasil sebagai berikut

$$Y = 8,115 - 0,681X_1 + 0,377X_2 - 2,958X_3 + \epsilon \dots \dots \dots$$

Nilai konstanta yang diperoleh dari hasil uji diatas adalah sebesar 8,115. Hal ini menunjukkan jika tidak ada variabel bebas Profitabilitas (X1), Leverage (X2), dan Ukuran Perusahaan maka nilai Tax Avoidance (Y) sudah terbentuk sebesar 8,115.

Nilai koefisien untuk variabel Profitabilitas (X1) sebesar -0,681 menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan Profitabilitas sebesar 1 satuan, maka nilai Tax Avoidance (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,681 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap. Peningkatan profitabilitas (laba perusahaan) akan mengakibatkan penurunan nilai Tax Avoidance.

Nilai koefisien untuk variabel Leverage (X2) sebesar 0,377 menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan Leverage sebesar 1%, maka nilai Tax Avoidance (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,377% dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap. Peningkatan nilai Leverage (tingkat utang) akan mengakibatkan kenaikan nilai Tax Avoidance.

Nilai koefisien untuk variabel Ukuran Perusahaan (X3) sebesar -2,958 menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan Ukuran Perusahaan sebesar 1%, maka nilai Tax Avoidance (Y) akan mengalami penurunan sebesar -2,958% dengan asumsi variabel lainnya konstan. Peningkatan nilai Ukuran Perusahaan akan mengakibatkan penurunan nilai Tax Avoidance.

3.3.2 Uji T Parsial

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Jika profitabilitas nilai t signifikansi <0,05 atau t hitung > t tabel, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 didapat hasil sebagai berikut :

1. Hipotesis 1

Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t-hitung -3,810 dan t signifikansi (t < 0,05) yaitu 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance tetapi berpengaruh negatif terhadap nilai CETR.

2. Hipotesis 2

Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t hitung 3,311 dan t signifikansi (t < 0,05) yaitu 0,003 sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance.

3. Hipotesis 3

Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t hitung -1.598 dan t signifikansi (t > 0,05) yaitu 0,121 sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

3.3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3. 7 Uji Determinasi R^2
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.706 ^a	.498	.445	1.28398

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas

Besar Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* ditunjukkan oleh nilai *R square* sebesar 0,498. Artinya 49,8% *Tax Avoidance* dipengaruhi oleh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan, sisanya 50,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

3.4 Pembahasan

3.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas memiliki keterkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk perusahaan. Semakin tinggi Profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi pula laba bersih perusahaan yang dihasilkan. Profit yang tinggi akan mempengaruhi perusahaan melakukan *Tax Avoidance*, karena jika laba yang diperoleh perusahaan meningkat, maka jumlah pajak penghasilan juga akan meningkat. Perusahaan dengan laba yang tinggi akan mempengaruhi perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* (Ayuningtyas & Sujana, 2018).

Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t-hitung -3,810 dan t signifikansi < 0,05 yaitu 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* tetapi berpengaruh negatif terhadap nilai CETR. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai Profitabilitas (ROA) mengalami peningkatan maka nilai CETR semakin rendah. CETR yang rendah mengindikasikan tingginya aktivitas *Tax Avoidance*.

Hal ini sejalan dengan teori agensi, *principal* akan memacu para agen untuk meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, agen akan berusaha mengelola beban pajak agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agen sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak. Dengan pematangan perencanaan pajak akan menghasilkan pajak yang optimal sehingga kecenderungan perusahaan melakukan praktek *Tax Avoidance* akan meningkat. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nursehah dan Yusnita (2019), Dewinta dan Setiawan (2016), Vidiyanti (2017), menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

3.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan menggunakan hutang sebagai pembiayaan maka akan timbul beban bunga, sehingga akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak, sehingga perusahaan yang memiliki utang relatif besar mempunyai *cash effective tax rate* (CETR) rendah. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t hitung 3,311 dan t signifikansi < 0,05 yaitu 0,003 sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, artinya *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Leverage berpengaruh positif pada *tax avoidance*, yang artinya semakin tinggi tingkat *leverage* pada suatu perusahaan, maka modal kerja perusahaan akan terganggu dan menyebabkan pembayaran pajak perusahaan menjadi kurang optimal. Pembayaran pajak yang rendah tercermin dari CETR yang rendah dan menggambarkan *tax avoidance* perusahaan yang tinggi (Ayuningtyas & Sujana, 2018).

Hal ini sejalan dengan teori keagenan yaitu hubungan agen dan prinsipal, hubungan pemilik/pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) kaitanya adalah bagaimana manajer perusahaan menggunakan hutang dalam pembiayaan kegiatan operasional perusahaan. Apabila perusahaan menggunakan hutang pada komposisi pembiayaan, maka akan timbul beban bunga yang harus dibayar sehingga akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Semakin besar hutang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga hutang yang semakin besar.

Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan oleh karena itu, semakin tinggi rasio *Leverage* maka *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan semakin rendah (Dewanti & Sujana, 2019). Penelitian yang telah dilaksanakan ini, sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Irawan dkk (2017) , Ayuningtyas dan Sujana (2018), Rozak dkk (2020), menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

3.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari kemampuan finansial (total aset, dll) suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap *maturity* di mana perusahaan tersebut memiliki arus kas yang positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t hitung - 1.598 dan t signifikansi > 0,05 yaitu 0,121 sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 gagal diterima, artinya Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Ukuran Perusahaan dikatakan tidak berpengaruh pada *Tax Avoidance* karena besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur melalui total aset yang dimiliki tidak memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan tindakan *Tax Avoidance* (Dewanti & Sujana, 2019). Jadi besar kecilnya perusahaan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan peraturan perpajakan yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa teori agensi sebagai dasar penelitian ini tidak membuktikan bahwa sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh *agent* untuk memaksimalkan kompensasi kinerja *agent*, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewanti dan Sujana (2019).

4. Kesimpulan dan Saran

4.1

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan mengenai Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020. Semakin tinggi nilai Profitabilitas (ROA) maka nilai CETR semakin rendah yang artinya semakin tinggi pula tindakan *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang memiliki laba besar akan lebih leluasa untuk memanfaatkan celah terhadap pengelolaan beban pajaknya. Dengan demikian teori agensi yang mendasari penelitian ini dapat membuktikan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
2. *Leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020. Semakin tinggi *Leverage* (DER) suatu perusahaan, maka modal kerja perusahaan akan terganggu dan menyebabkan pembayaran pajak perusahaan menjadi tidak optimal. Pembayaran pajak yang tidak optimal akan terlihat pada nilai CETR yang rendah. Nilai CETR perusahaan yang semakin rendah menunjukkan bahwa *Tax Avoidance* yang dilakukan perusahaan semakin tinggi. Dengan demikian teori agensi yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* telah terbukti.
3. Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh pada *Tax Avoidance* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020. Besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur melalui total aset tidak mempengaruhi perusahaan melakukan tindakan *Tax Avoidance*. Dengan demikian, teori agensi yang mendasari penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

4.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian – penelitian selanjutnya ialah diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambah sampel penelitian yang lebih banyak agar hasil yang didapatkan semakin baik. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan variabel independen yang baru sehingga dapat memberikan perbedaan terhadap variabel yang telah diteliti dan yang belum diteliti.

Referensi

- Ayu, S. A., & Kartika, A. (2019). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 64-78.
- Ayuningtyas, N. P., & Sujana, I. K. (2018). Pengaruh Proporsi Komisari Independen, Leverage, Sales Growth, dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.25, 1884-1912.
- Bastian, I. (2006). *Akuntansi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Darmawan, I. H., & Sukartha, I. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return of Assets dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 143-161.
- Dewanti, I. G., & Sujana, I. K. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Leverage pada Tax Avoidance. *E-Journal Akuntansi*, Vol.28, 377-406.
- Dewinta, I. A., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1584-1613.
- Irawan, d. (2017). Analisis Atas Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Di Indonesia. *Sustainable Competitive Advantage*, 400-410.
- Masri, I., & Martani, D. (2012). Pengaruh Tax Avoidance terhadap Cost of Debt. *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Moeljono. (2020). Faktor- faktor yang mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 103-121.
- Muchson, M. (2017). *Statistik Deskriptif*. Bogor: SPASI MEDIA.
- Nursehah, P., & Yusnita, H. (2019). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal, terhadap Tax Avoidance (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Logam Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, Vol.6 No.3, 36-46.
- Oliviana, A., & Muid, D. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 8, 2337-3806.
- Praditasari, N., & Setiawan, P. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E- Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 1229-1258.
- Purwaningrum, R. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. *Universitas Sarjanwiyata Tamansiswa*.
- Rahmawati, S. (2017). *Konflik Keagenan dan Tata Kelola Perusahaan di Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Rozak, d. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Akuntansi*.
- Sari, D. (2013). *Konsep Dasar Perpajakan*. Bandung: PT Refika Aditama. Vidiyanti, E. (2017). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Return On Assets, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance . *STIE PERBANAS SURABAYA*.
- Wardani, D. K., & Mursiyati. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Komite Audit, dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, Vol.7, 127-13